

## Pemikiran Tan Malaka Mengenai Partai Politik dalam Teks Pidato Uraian Mendadak

Yusuf Budi Prasetya Santosa

Pendidikan Sejarah, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia  
e-mail korespondensi: prasetyabudi29@gmail.com

*Received 8 December 2021; Received in revised form 27 March 2022; Accepted 28 March 2022*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan Tan Malaka mengenai partai politik yang tersirat di dalam teks pidatonya, uraian mendadak, yang dibacakan di kongres peleburan tiga partai, sekaligus pembentukan Partai Murba pada 7 November 1948. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah atau metode historis dengan tahapan antara lain: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil dari penelitian ini menjelaskan jika partai politik sebaiknya tidak hanya menjadi mesin pengeruk massa, yakni mencari dukungan massa sebanyak-banyaknya, melainkan juga membantu menyadarkan massa atas situasi dan kondisi yang sedang dihadapi. Partai juga harus menghasilkan kader-kader yang disiplin dan memiliki keyakinan akan tujuan dan anggaran dasar partai. Para kader harus mengenal dan menyelami massa, dengan cara berada bersama massa. Partai juga tidak boleh terasing dari massa, dan sebaliknya massa juga tidak boleh terasing dari partai. Partai dan massa secara bersama-sama berjuang untuk mencapai tujuan perjuangan, yaitu kemerdekaan 100%.

Kata kunci: Tan Malaka, Murba, Partai.

### Abstract

*This study aims to determine the views of Tan Malaka regarding political parties implied in the text of his speech, the sudden description, which was read at the congress for the consolidation of the three parties, as well as the formation of the Murba Party on November 7, 1948. The method used in this research is the historical method or the method used in this study. A historical method with stages, among others: heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The research results are presented with a descriptive-narrative approach. The results of this study explain that political parties should not only be machines for mass extraction, namely seeking as much support from the masses as possible, but also helping to make the masses aware of the situation and conditions they are currently facing. The party must also produce cadres who are disciplined and have confidence in the party's goals and statutes. The cadres must know and understand the masses, by being with the masses. The party must also not be alienated from the masses, and conversely, the masses must not be alienated from the party. The party and the masses are working together to achieve the goal of the struggle, namely 100% independence.*

*Keywords: Tan Malaka, Murba, Party.*

### PENDAHULUAN

Generasi milenial saat ini memang tidak asing dengan nama Tan Malaka. Namun pengetahuan mereka mengenai Tan Malaka mungkin tidak berbeda dengan para generasi *baby boomers*. Dimana Tan Malaka identik dengan Partai Komunis

Indonesia (PKI). Tan Malaka memang lebih mudah jika diidentifikasi dengan PKI. Hal tersebut tidak salah, sebab Tan Malaka memang merupakan salah satu tokoh PKI. Namun, pembahasan mengenai Tan Malaka tidak hanya menyoal pada PKI. Simplifikasi atas Tan Malaka terjadi karena pada masa

pemerintahan orde baru, dimana pengetahuan atas Sejarah Indonesia saat itu, khususnya yang berhubungan dengan tema "kiri" Indonesia sangat dibatasi. Hal ini tidak lepas dari kewaspadaan Orde Baru terhadap hal yang "berbau kiri", seperti tentang sosialisme dan komunisme. Bahkan pemerintah Orde Baru melalui Ketetapan MPRS Nomor XXV/MPRS/1966 Tahun 1966 melarang penyebaran dan mempelajari kedua ideologi tersebut, dan hal lainnya yang "berbau kiri".

Pelarangan penyebaran dan pembelajaran ideologi "kiri" serta hal lain yang "kekirian" juga diikuti dengan pengerdilan peran para tokoh-tokoh "kiri" dalam Sejarah Indonesia. Di dalam buku pelajaran sejarah peran tokoh "kiri" bahkan dihilangkan. Tokoh-tokoh pergerakan "kiri" dianggap tidak berpartisipasi dalam perjuangan mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Tokoh-tokoh "kiri", seperti Alimin atau Tan Malaka dalam narasi sejarah nasional pemerintah Orde Baru digambarkan layaknya sebagai tokoh *antagonis* dalam Sejarah Indonesia. Misalnya di dalam buku *Gerakan 30 September Pemberontakan Partai Komunis Indonesia: Latar Belakang, Aksi dan Penumpasannya* yang disusun dan diterbitkan oleh Sekretariat Negara Republik Indonesia di masa Moerdiono sebagai menteri. Pada halaman 7 sampai 14 dijelaskan mengenai kelahiran dan perkembangan komunisme di Hindia

Belanda. Di tuliskan karakter gerakan komunis yang suka memberontak. Namun di tanpa diberikan penjelasan atas konteks dan situasi saat itu (Triyana, 2016). Peranan positif yang dilakukan oleh tokoh pergerakan "kiri" tidak pernah dituliskan pada narasi sejarah Orde Baru.

Salah satu tokoh pergerakan "kiri" yang namanya hilang dalam narasi sejarah Orde Baru adalah Tan Malaka. Padahal Tan Malaka merupakan salah satu tokoh pergerakan yang mengabdikan separuh hidupnya untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Namun berbagai perjuangan yang dilakukannya tidak mendapatkan tempat dalam narasi sejarah Orde Baru. Perjuangan Tan Malaka sendiri tidak hanya terbatas pada perjuangan fisik, namun juga melalui ide dan gagasan. Tan Malaka termasuk tokoh pergerakan yang produktif dalam menuliskan ide dan gagasannya. Beberapa ide dan gagasan dihasilkan pada masa sebelum kemerdekaan, yang kemudian diperbanyak, lalu diselundupkan ke Hindia Belanda. Beberapa ide dan gagasan tersebut, antara lain Aksi Massa (1926), *Naar de Republik* (1927), dan yang paling terkenal sampai saat ini, yaitu *Madilog* (Juli 1942-Maret 1943). Beberapa ide dan gagasan ditulis ketika Indonesia telah merdeka, antara lain: *GERPOLEK* (1948), *Merdeka 100%* (1945), *Thesis* (1946), dan *Uraian Mendadak* (1948). Berbagai ide dan gagasan Tan Malaka yang dituliskan ke dalam esai-esai tersebut, merupakan

sebuah pandangan terhadap situasi yang sedang terjadi atau dialami oleh bangsa Indonesia.

Pasca kemerdekaan Tan Malaka lebih memilih opsi politik di luar pemerintahan atau oposisi. Tan Malaka sering memberikan masukan dan kritik terhadap pemerintahan yang sedang berjalan. Salah satu ide dan gagasannya ialah *Uraian Mendadak* yang merupakan sebuah pidato politik, yang dibacakannya dalam kongres pembentukan Partai Murba pada tanggal 7 November 1948. Pidato *Uraian mendadak* merupakan pidato politik yang diberikan oleh Tan Malaka khusus kepada para pemimpin, kader, dan simpatisan Partai Murba, partai yang baru didirikannya. Di dalam pidato *Uraian Mendadak* berisi tiga hal persoalan. Pertama ialah soal internasional, kedua ialah soal nasional, dan ketiga adalah soal partai politik.

Dua hal persoalan, yaitu internasional dan nasional adalah pandangannya terhadap situasi dan kondisi yang mempengaruhi soal yang ketika, yaitu partai politik. Hal ini menarik, sebab sebelumnya Tan Malaka seakan sudah tidak lagi mempercayai partai politik dan juga perjuangan melalui jalur parlementer. Ide dan gagasannya yang terdahulu selalu membahas mengenai perpindahan kekuasaan yang cepat, serta tidak adanya sikap kompromistis terhadap hal-hal yang dianggapnya reaksioner atau kontra revolusi, seperti perjuangan

diplomasi, parlementariat, maupun partai politik. Ide dan gagasan mengenai partai politik inilah dalam *Uraian Mendadak* yang akan dilihat. Bagaimana pandangan Tan Malaka mengenai partai politik? dan apa yang melatarbelakangi pandangan tersebut?.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode sejarah atau metode historis (Setiawan & Aman, 2019). Dimana metode ini digunakan untuk mendeskripsikan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Adapun langkah-langkah dalam metode historis, antara lain: (1) Heuristik, yaitu merupakan tahap awal dalam proses penelitian berupa pengumpulan sumber dan data yang diperlukan serta berhubungan dengan masalah yang hendak dibahas; (2) Kritik, merupakan penilaian atas sumber dan data yang telah didapatkan sebelumnya. Tahap ini dilakukan untuk memperoleh sumber yang telah tervalidasi dengan cara mempelajari dan membandingkan sumber-sumber sejarah satu dengan lainnya; (3) Interpretasi, yaitu proses penafsiran dan penyimpulan atas sumber dan data yang telah divalidasi dalam proses kritik; (4) Historiografi, merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah. Pada tahap ini hasil pemikiran, penafsiran dan penyimpulan dituliskan (Anggito, A., & Setiawan, 2018; Ismaun, 1984; Pranata et al., 2020;

Sastranegara et al., 2020; Wibowo et al., 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perjalanan Hidup Tan Malaka

Tan Malaka terlahir dari keluarga kelas menengah pribumi yang taat beragama. Ia bernama lengkap (Datuk) Sutan Ibrahim Tan Malaka. Ayahnya adalah seorang mantri kesehatan dan seorang Islam yang taat. Sejak kecil Tan Malaka dididik dalam budaya Islam yang kuat layaknya tradisi masyarakat Minangkabau yang religius. Pendidikan Agama Islam yang didapatnya sejak kecil membekas dalam diri Tan Malaka, bahkan ikut mempengaruhi alam pikirannya. Baginya meskipun telah bergelut dengan kebudayaan Eropa, namun Islam tetap hidup di dalam jiwanya (Malaka, 2000).

Selain pendidikan Agama Islam, selayaknya kelas menengah pribumi pada masa itu, Tan Malaka juga mengenyam pendidikan formal *ala* Eropa. Pada 1908 Tan Malaka bersekolah di *Kweekschool* dan disinilah dirinya mengenal pengetahuan Eropa. Di sekolah, Tan Malaka menggemari pelajaran Bahasa Belanda dan oleh karenanya Horensma, gurunya, menyarankannya untuk menjadi guru di sekolah Belanda (Syaifuddin, 2012).

Pada 1913 Tan Malaka lulus dari *Kweekschool* dan melanjutkan studinya ke Belanda. Kepergian Tan Malaka ke Belanda tidak terlepas dari peran Sang Guru, G.H. Horensma yang sangat menginginkan Tan

Malaka kelak menjadi guru seperti dirinya. Horensma lah yang mengurus berbagai persiapan dan keperluan Tan Malaka di Belanda, bahkan ikut menyumbangkan sebagian uangnya (Poeze, 2008). Di Belanda Tan Malaka terserang penyakit paru-paru, penyakit yang umum menyerang orang-orang Indonesia yang datang di Belanda. Bahkan, tiga bulan sebelum ujian, Tan Malaka terkena Pleuritus yang membuatnya harus ujian dengan surat dokter dan tidak lulus di beberapa ujian pelajaran.

Selain studi, selama di Belanda, Tan Malaka bertemu dengan beberapa tokoh penting, seperti Snouck Hourgronje, Suwardi Suryadiningrat, dan Henk Sneevliet. Pertemuan Tan Malaka dengan Snouck Hourgronje, tokoh yang menjadi 'otak' kemenangan Belanda dalam menaklukkan Kerajaan Aceh, memberikan kesan bagi Tan Malaka. Hourgronje yang lahir dan besar di Jerman, namun enggan mendidik anak-anak Jerman dan lebih senang mendidik anak-anak Belanda. Tan Malaka juga bertemu dengan Suwardi Suryaningrat yang kelak lebih dikenal dengan nama Ki Hajar Dewantara, yang memintanya menjadi perwakilan *Indische Vereeniging* dalam pertemuan kongres pemuda Indonesia dan pelajar *Indologie* di Deventer, Belanda. Dan terakhir ialah pertemuannya dengan tokoh komunis Belanda, Henk Sneevliet yang kelak menginspirasi untuk melakukan

perjuangan bagi kemerdekaan Hindia-Belanda.

Setelah enam tahun melaksanakan studi di Belanda pada 1919 Tan Malaka kembali ke Indonesia. Sebenarnya ia sendiri belum berkeinginan untuk kembali ke Indonesia, sebab berkeinginan untuk mendapatkan Akta Guru Kepala yang sebelumnya gagal didapatkannya. Sekembalinya di tanah kelahirannya, Sumatra, Tan Malaka mendapatkan tawaran dari C.W. Janssen untuk mengajar anak-anak kuli kontrak di Deli. Akan tetapi pekerjaannya tidak berlangsung lama, Tan Malaka lebih banyak berselisih dengan para tuan kebun. Perselisihan Tan Malaka dengan para tuan kebun adalah karena masalah warna kulit (Malaka, 2000). Tan Malaka melihat diskriminasi yang dilakukan para tuan besar kepada kaum pribumi, khususnya para kuli kontrak. Tidak lama Tan Malaka keluar dari sekolah ini dan memilih untuk hijrah ke Pulau Jawa, dan tiba di Batavia pada Februari 1921 (Poeze, 1988). Di Batavia, Tan Malaka berkunjung ke rumah Horensma yang telah menjadi Inspektur Sekolah Rendah. Tan Malaka menolak ketika ditawarkan untuk menjadi guru oleh Horensma, dan tetap berkeinginan untuk mendirikan sekolahnya sendiri (Malaka, 2000).

Tan Malaka kemudian memutuskan untuk pindah ke Yogyakarta. Di sana Tan Malaka bertemu dengan Sutopo yang mengajaknya untuk tinggal di rumahnya.

Sutopo pula yang mengenalkan Tan Malaka dengan Sarekat Islam (SI) dan juga memperkenalkannya kepada H.O.S. Tjokroaminoto, Darsono, dan Semaun. Di dalam buku *Dari Penjara ke Penjara Bagian Satu*, Tjokroaminoto bahkan menawarkan Tan Malaka menjadi anggota SI (Malaka, 2000). Sikap Tan Malaka yang mudah bergaul menarik perhatian Semaun yang kemudian mengajaknya untuk tinggal di Semarang (Malaka, 2000). Semaun meminta Tan Malaka untuk memimpin sekolah swasta yang bernaung di bawah Sarekat Islam, yaitu SI Onderwijs. Dalam brosur kecil "S.I dan Onderwijs", Tan Malaka menuliskan jika tujuan dari sekolahnya adalah untuk mendidik anak-anak kemampuan untuk mencari nafkah bagi dirinya dan keluarganya, serta membantu rakyat dalam pergerakan. Eksistensi Sekolah swasta Sarekat Islam berakhir seiring dengan pembuangan Tan Malaka ke Belanda pada Maret 1922.

Pada November 1921 Tan Malaka terpilih menjadi ketua PKI menggantikan Semaun. Penunjukannya sebagai Ketua PKI memang di luar dugaan Tan Malaka sendiri. Ia dipilih dengan suara bulat untuk menggantikan Semaun, bahkan Tan Malaka tidak kuasa menolaknya (Malaka, 2000). Aktivitasnya di PKI membuat Tan Malaka mendapatkan pengawasan dari Pemerintah Kolonial. Pada 13 Februari 1922 tanpa alasan yang jelas Tan Malaka ditangkap. Ia dituduh mengganggu ketertiban umum dan menyebarkan kebencian terhadap

Pemerintah Kolonial. Melalui putusan pemerintah tanggal 2 Maret 1922, No 1a dan 2a, dirinya jatuh hukuman pembuangan. Semula tujuannya adalah ke Kupang, namun Tan Malaka lebih memilih untuk diasingkan ke Belanda. Di Belanda, perjuangan Tan Malaka untuk Indonesia tidak berhenti. Ia pernah mencalonkan diri menjadi anggota parlemen dari Partai Komunis Belanda namun tidak terpilih. Selanjutnya Tan Malaka kemudian berpindah-pindah ke berbagai negara, seperti Rusia, Cina, Thailand, Burma, Filipina, dan Singapura. Pada 1942 setelah kedatangan Jepang, secara diam-diam Tan Malaka kembali ke Indonesia.

Sesampainya di Indonesia Tan Malaka tinggal di Rawa Jati, dekat pabrik sepatu Kali Bata, disebuah kamar indekos dengan panjang kurang dari 5 meter dan lebar kurang dari 3 meter (Tan Malaka, 2000). Kehidupan Tan Malaka jauh dari kemewahan, hidupnya bahkan dapat digolongkan prihatin dan jauh dari kecukupan. Kehidupan Tan Malaka di Rawa Jati sebagian besar dihabiskan untuk membaca di perpustakaan di Gambir dan menyelesaikan bukunya, *Madilog*. Di akhir masa pendudukan Jepang, Tan Malaka bekerja di pertambangan arang yang berada di Bayah, Banten. Disana Tan Malaka tidak hanya bekerja, dirinya mengorganisir para buruh tambang dan pemuda di Banten. Bahkan sebelum kemerdekaan Tan Malaka diutus menjadi perwakilan pemuda Banten untuk bertemu

dengan Sukarni dan Chaerul Shaleh di Jakarta (Poeze, 2008). Tan Malaka hadir pada saat dilaksanakannya rapat akbar di Lapangan IKADA, Tan Malaka.

Setelah kemerdekaan Tan Malaka bertemu dengan Sukarno dan Hatta. Pertemuan itu terjadi di rumah dr. Soeharto pada 9 September 1945. Di dalam pertemuan itu, Sukarno dan Hatta berpesan kepada Tan Malaka dan ketiga orang lainnya, jika dikemudian hari terjadi sesuai maka kepemimpinan akan dialihkan ke Tan Malaka dan tiga orang lainnya (*Tan Malaka; Bapak Republik Yang Dilupakan*, n.d.). Hatta kemudian mengusulkan kepada Tan Malaka agar melakukan perjalanan keliling Pulau Jawa untuk lebih dikenal oleh rakyat. Namun dalam perjalanannya Tan Malaka kemudian berselisih dengan Sutan Sjahrir. Selama dua tahun, sampai 1948, Tan Malaka dipenjara tanpa diadili. Pada 1948 dirinya dibebaskan, dan tidak lama pada tanggal 7 November 1948, Tan Malaka mendirikan Parta Murba. Perjalanan hidup Tan Malaka berakhir pada 1949. Ketika dirinya ditangkap oleh sekelompok tentara dan dieksekusi mati atas perintah Letnan Dua Soekotjo dari Batalion Sikatan, bagian Divisi IV Jawa Timur pada 21 Februari 1949 di Desa Selopanggung, Kediri (*Tan Malaka; Bapak Republik Yang Dilupakan*, n.d.).

#### **Seputar Alam Pikiran Tan Malaka**

Tan Malaka memang lebih dikenal sebagai salah satu *pentolan* Partai Komunis

Indonesia. Dirinya terpilih menggantikan Semaun sebagai pemimpin Partai Komunis Indonesia pada November 1921. Tan Malaka bahkan pernah mewakili Asia Timur dalam Kongres Komintern Keempat di Moskow pada Desember 1922. Meski mendapat kesempatan berbicara selama lima menit, namun Tan Malaka hanya berstatus sebagai penasihat dan bukan sebagai anggota yang memiliki hak suara (*Tan Malaka; Bapak Republik Yang Dilupakan*, n.d.). Setelah Kongres Komintern Keempat selesai, Tan Malaka diberikan tugas untuk menjadi pengawas partai komunis yang berada di Asia Timur. Dari berbagai tugas dan jabatan yang diembannya dapat dilihat bahwa Tan Malaka memiliki kapasitas dan integritas yang baik. Akan tetapi, Tan Malaka tidak terlahir sebagai seorang komunis. Kepercayaannya pada ideologi tersebut adalah hasil dari pergulatan pemikiran yang merupakan refleksi atas pengelihatannya dan perasaannya terhadap kondisi saat itu.

Tan Malaka terlahir dari keluarga Minang yang religius dan memiliki sensibilitas minang yang membuatnya memiliki optimisme yang solid akan kekuatan mengubah dari Islam dan konsep rantah (Poeze, 2008). Pendidikan Agama Islam yang diterimanya sejak kecil memberikan kesan mendalam dalam diri Tan Malaka. Meski lekat dengan citranya sebagai tokoh komunis, namun Tan Malaka tidak pernah melepaskan status ke-

Islamannya. Bahkan dirinya menulis jika Islam adalah sumber penghidupannya dan tertanam di dalam jiwanya (Malaka, 2000). Tan Malaka memang berbeda dengan pemimpin komunis lain yang justru memisahkan Islam dari arena politik. Ia justru hendak memadukan antara Islam dengan komunisme untuk melawan imperialisme kolonial. Pandangannya tentang perlunya persatuan Islam dan komunisme dikemukakannya selama lima menit dalam Kongres Sarekat Islam di Surabaya pada 1921. Tan Malaka menyampaikan pendapatnya tentang persatuan Islam dan komunisme dalam perjuangan (Malaka, 2000). Pandangan Tan Malaka atas persatuan Islam dan komunisme tidak semata-mata didasari atas kondisi material berupa 250 juta rakyat Hindia-Belanda adalah muslim, melainkan ia melihat persamaan antara Islam dan komunisme dalam memandang imperialisme.

Selain atas pengaruh pendidikan Agama Islam yang dienyamnya sewaktu kecil, alam pikiran Tan Malaka sepenuhnya terbentuk di Eropa, ketika dirinya mengenyam pendidikan di Harlem dan bertemu banyak orang di berbagai forum akademik maupun politik. Sejak kecil Tan Malaka adalah sosok yang memiliki rasa simpati yang tinggi. Terlahir dari kelas menengah, kehidupan Tan Malaka kecil berada di tengah-tengah batas sosial, antara kelas kecil dan bawah. Belanda jelas berbeda dengan Suliki kampung

halamannya. Di Belanda, Tan Malaka tidak merasakan diskriminasi seperti yang dirasakannya ketika berada di Indonesia. Para perantau, khususnya para pelajar yang berasal dari Indonesia dapat dengan bebas belajar bersama dengan para pelajar Belanda. Tidak ada sekolah pribumi dan sekolah Eropa, para pelajar belajar di kelas yang sama, bahkan mereka makan di meja yang sama. Kondisi itu sempat membuat pandangannya terhadap ide-ide pembebasan terasa kabur dan tidak solid (Malaka, 2000). Namun kondisi tersebut tidak lama, pertemuannya dengan para pelajar Indonesia, beberapa tokoh komunis, dan buku-buku tentang Marx dan Revolusi Bolsyewik menyadarkannya, jika ia berasal dari negeri yang sedang di jajah.

Selain menulis dan membaca buku Tan Malaka memanfaatkan tahun-tahun di negeri Belanda dengan menjalin hubungan dengan perkumpulan pelajar Indonesia dan orang-orang komunis di Belanda (Jarvis & Suwanto, 2000). Sesungguhnya Tan Malaka bukan tipikal penyendiri seperti yang diketahui banyak orang atau dinarasikan dalam sejarah. Tan Malaka adalah orang yang pandai dalam bergaul. Hal ini dibuktikan dari banyaknya pertemuan-pertemuan yang dihadapinya ketika berada di Belanda. Kehidupan Tan Malaka di Belanda juga tergolong biasa saja, bahkan cenderung menyedihkan. Dirinya bahkan tinggal di kamar yang sempit, dan terkadang harus menghutang

untuk menghidupi dirinya karena kiriman dari Suliki terkadang tidak cukup. Dua hal ini lah yang kemudian banyak membentuk karakter Tan Malaka.

Pertemuannya dengan banyak tokoh komunis Belanda, serta bacaan favoritnya tentang Perang Dunia I, Nietzsche dan Karl Marx memberikannya perspektif berpikir yang baru. Perang Dunia I telah menunjukkan padanya jika Belanda hanyalah negara kecil yang lemah di bidang militer, sedangkan dalam Nietzsche dan Karl Marx, Tan Malaka melihat adanya harapan bagi bangsanya yang terjajah untuk meraih kemerdekaannya, tidak dengan berpasrah diri atau berharap kepada pada kekuatan besar, melainkan dengan upayanya sendiri.

Meski seorang komunis namun Tan Malaka tidak menelan bulat-bulat teori revolusi milik Marx. Hal ini dibuktikannya ketika dirinya mengkritik upaya *coup* yang dilakukan oleh PKI pada 1926. PKI kala itu memang berencana untuk melaksanakan sebuah gerakan yang bertujuan untuk menggulingkan pemerintahan kolonial, yang dianggap semakin menindas dan melarang aktivitas politik pribumi. Tan Malaka merespon hal tersebut dengan menulis sebuah brosur yang berjudul "*Naar de Republiek Indonesia*" pada 1925. Dalam brosurnya Tan Malaka menjelaskan jika tujuan PKI saat itu belum lah sampai kepada tahap pemberontakan. Seperti

yang dijelaskannya di dalam brosurnya (Malaka, 1925):

*“ .... Akan tetapi masih belum dapat dikatakan bahwa ia telah dapat mengorganisir semua lapisan masyarakat dan membawanya di bawah pimpinannya. Masih belum cukup, jika semua orang Indonesia yang tertindas menaruh simpati pada PKI, akan tetapi jika waktunya telah datang rakyat yang tertindas yang berjuta-juta orang jumlahnya itu setiap waktu akan mengikuti juga seruan PKI. Bukan hanya dalam kemenangan, tapi juga dalam kekalahan kepercayaan dan ketaatan pada PKI sebagai partai rakyat revolusioner harus tetap tak berubah.*

*Kita harus akui, bahwa propaganda dan agitasi kita di daerah-daerah luar Jawa juga di Jawa sendiri masih belum konkrit dan cukup kuat dan karenanya masih belum cukup dalam meresapnya. Kekurangan tenaga dan alat, kekurangan pengetahuan dan pengalaman tentang keadaan daerah-daerah di luar Jawa adalah sebab yang terutama mengapa tenaga-tenaga revolusioner kita sementara masih tertimbun di Jawa dan aksi-aksi kita tetap terbatas di Jawa. .... “*

Tan Malaka menganjurkan jika perebutan kekuasaan melalui sebuah aksi massa harus direncanakan dengan matang.

Terbukti pemberontakan yang dilakukan PKI pada 1926 gagal menggulingkan pemerintahan kolonial. Sebaliknya, pemerintah kolonial justru semakin menekan kegiatan politik yang dilakukan oleh kaum nasionalis. Pemerintah kolonial juga kemudian melarang aktivitas PKI dan menjatuhkan hukuman mati atau pembuangan ke Boven Digul kepada para anggota dan simpatisan PKI yang terlibat dalam pemberontakan. Atas respon hal tersebut Tan Malaka kembali menulis sebuah brosur yang berjudul Aksi Massa.

Selain pandangan atas teori revolusi Marx, Tan Malaka juga selalu mengawali pemikirannya dengan pembacaan situasi internasional. Sebagian besar brosur yang ditulisnya, selalu dimulai dengan pembacaan situasi internasional. Hal ini dilakukan oleh Tan Malaka sebab kondisi yang terjadi di Indonesia dipengaruhi oleh situasi yang terjadi di luar negeri atau internasional, khususnya di negara dunia pertama dan kedua. Tan Malaka (2015:10) dalam pidato Kongres Persatuan Perjuangan pada 4-5 November 1946 dengan judul *“Situasi Politik Luar dan Dalam Negeri* menuliskan, *“bukankah negara kita ini bagian dari dunia luar? Bukankah pula dunia luar itu lebih besar dari negara kita? Bukankah akhirnya politik dunia itu bisa sama sekali menghambat atau menghalang-halangi politik negara kita sendiri?”*. Bagi Tan Malaka pembacaan situasi internasional sangat penting. Dengan adanya

pembacaan atas situasi internasional, maka strategi perjuangan yang dirumuskan akan lebih tepat kepada sasaran.

Satu lagi hasil alam pikiran seorang Tan Malaka adalah *Murba* yang merupakan akronim dari *Musyawahah Rakyat Banyak*. Sebelum digunakan menjadi nama partai politik, *Murba* sendiri adalah gambaran atas manusia Indonesia yang hidup di masa kolonial. Pemikiran Tan Malaka mengenai *Murba* dapat disandingkan dengan *Marhaen* yang merupakan buah pemikiran Sukarno. Pemikiran tentang *Murba* didorong oleh keinginan untuk memperoleh kemerdekaan 100% yang merupakan kemerdekaan politik, ekonomi, dan sosial-kebudayaan. Sebuah visi yang mencita-citakan suatu sistem kemasyarakatan yang demokratis, anti feodalisme, anti totalitarian, dan anti penjajahan dalam bentuk apapun (Alfian, 1986).

Konsep *Murba* milik Tan Malaka tidak berbeda dengan konsep *Marhaen* milik Sukarno. Tidak seperti *Marhaen* yang masih memiliki arit dan pacul sebagai modal untuk bekerja. Dalam pandangan *Murba* massa rakyat Indonesia hanya memiliki waktu dan tenaga, semua modal produksi dikuasai oleh pemerintah Kolonial. Bagi Tan Malaka revolusi menjadi pemecahan frustrasi rakyat, karena sangat dibutuhkan guna memerangi sisa feodalisme dalam skala kecil dan imperialisme barat dalam skala besar (Mrazek, 1994). Agar revolusi kaum *Murba*

dapat terwujud, tradisi lama atau pola pikir tradisional harus digantikan dengan tradisi baru yang progresif. Dan untuk mencapainya, maka diperlukan pendidikan yang bertujuan untuk mencerahkan kaum *Murba*. Pada November 1948, bersama Chairul Shaleh, Sukarni, dan Adam Malik, Tan Malaka menggunakan *Murba* sebagai nama partai politiknya yang baru.

### **Harapan Terakhir Tan Malaka; Pendirian Partai Murba**

Meski di akhir-akhir perjalanan hidupnya Tan Malaka memilih untuk tidak menjadi anggota partai politik manapun, namun dirinya bukanlah orang yang anti dengan partai politik. Sepanjang karir dan perjuangannya Tan Malaka selalu memanfaatkan partai sebagai alat perjuangan. Partai politik pertama Tan Malaka ialah Partai Komunis Indonesia (PKI). Bergabungnya Tan Malaka ke dalam PKI tidak terlepas dari pengaruh Semaun, pemimpin pertama PKI yang juga merupakan Ketua Sarekat Islam cabang Semarang. Pada akhirnya keterlibatan Tan Malaka dalam PKI tidak hanya sekedar menjadi anggota, namun kemudian dirinya juga menjabat sebagai ketua partai menggantikan Semaun yang pergi ke Uni Soviet (Poeze, 2008). Tan Malaka tetap menjadi ketua PKI meskipun dirinya berada di Belanda sebagai seorang "buangan".

Namun, hubungan Tan Malaka dengan PKI harus berakhir pada 1927,

ketika PKI melakukan pemberontakan terhadap Pemerintah Kolonial yang berujung pada pembubaran dan pelarangan PKI. Bagi Tan Malaka, PKI tidak dapat dipergunakan sebagai alat perjuangan, maka dirinya bersama Soebangkit dan Djamaloeddin Tamim mendirikan Partai Repoeblik Indonesia (PARI) pada 1927 di Bangkok, Thailand (Poeze, 2008). PARI menjadi partai politik kedua bagi Tan Malaka sekaligus alat perjuangan yang digunakannya setelah PKI. Ketika Jepang menduduki Indonesia, Tan Malaka memutuskan untuk pulang ke Indonesia setelah kurang lebih dua puluh tahun berjuang dari luar negeri. Ketika itu PARI telah ia bubarkan, dan dirinya memilih untuk tidak berpartai.

Pada masa kemerdekaan, setidaknya sampai akhir ajalnya Tan Malaka bukan merupakan anggota partai politik manapun. Di masa ini perjuangan politik Tan Malaka tidak berpihak pada suatu kelompok politik tertentu. Tan Malaka memilih untuk bekerja sama dengan berbagai pihak yang menurutnya dapat dijadikan kawan seperjuangan. Ini di karenakan Tan Malaka adalah seorang revolusioner yang antara lain menerima Marxisme sebagai petunjuk, tetapi jauh di lubuk hatinya lebih meresapkan nasionalisme (Lionar et al., 2021). Pada 1946, bersama Panglima Besar Jendral Sudirman, Tan Malaka membentuk oposisi pertama di Indonesia, Persatuan Perjuangan (Irfan Teguh, 2018). Harry A.

Poeze dalam bukunya *Tan Malaka, Gerakan Kiri, Dan Revolusi Indonesia Jilid 3: Maret 1947-Agustus 1948*, menulis jika pada periode tersebut Tan Malaka lebih banyak berjuang bersama kaum buruh dan para pemuda. Dirinya bahkan berseberangan dengan Front Demokrasi Rakyat (FDR) yang dipimpin oleh tokoh komunis 'tua' Musso dan mantan Perdana Menteri Indonesia yang juga merupakan tokoh komunis, Amir Sjarifudin (Poeze, 2008).

Pada September 1948, Tan Malaka dan Sukarni dibebaskan dari hukuman penjara tanpa peradilan yang dijalankannya selama dua tahun karena tidak ditemukan bukti-bukti yang cukup. Kebebasan Tan Malaka disambut baik oleh para pengikut dan kolega, akan tetapi Tan Malaka justru merasa terpuak melihat Persatuan Perjuangan yang kian terpuruk (Hadidjojo, 2009). Tan Malaka menggunakan Persatuan Perjuangan (PP) yang merupakan aliansi militer dan para militer sebagai 'kendaraan' politik untuk berposisi kepada pemerintah. Akan tetapi stigma pemberontak yang dilekatkan kepada PP dan kebijakan Reorganisasi dan Rasionalisasi atau *ReRa* yang dilaksanakan oleh Perdana Menteri Hatta pada akhir 1947 membuat PP menjadi semakin lemah.

Tan Malaka mempunyai gagasan bahwa kekuatan yang masih mendukung tujuan Persatuan Perjuangan harus dipersatukan kembali dalam satu wadah

yang lebih solid (Hadidjojo, 2009). Tan Malaka berpendapat jika kekuatan yang terhimpun ini harus diwadahi oleh suatu organisasi yang kuat, yang mampu menghimpun, mengorganisasi, dan mengagitasi kekuatan revolusioner. Tan Malaka juga menggaris bawahi, bahwa untuk bisa memenangkan perang ekonomi melawan kapitalis Belanda, terlebih dahulu masyarakat Indonesia harus bisa memenangkan kekuasaan politik seutuhnya (R adiwilaga, Y Alfian, 2019).

Kali ini Tan Malaka tidak membentuk aliansi dengan kelompok lain, seperti tentara dan para militer. Tan Malaka memilih untuk menghimpun massa aksi yang memang sepemikiran dengannya. Tan Malaka juga tidak membentuk organisasi taktis seperti PP, dirinya lebih memilih untuk membentuk partai politik. Tan Malaka memandang perlunya dibentuk sebuah partai revolusioner yang dapat mengumpulkan dan memusatkan kekuatan revolusioner Indonesia dengan jalan aksi massa teratur untuk meretas kemerdekaan nasional (Malaka & Yogaswara, 2000). Pada tanggal 7 November 1948 bersama Chaerul Saleh, Sukarni dan Adam Malik, Tan Malaka mendirikan partai politik yakni Partai Murba (*Tan Malaka; Bapak Republik Yang Dilupakan*, n.d.).

Partai Murba merupakan fusi dari beberapa partai yang tergabung dalam GRR antara lain; Partai Rakjat, Partai Rakjat Djelata, dan Partai Buruh Merdeka,

yang menyatukan tujuan menentang kapitalisme dan imperialisme (Kedaulatan Rakjat, "Rapat Umum Partai Murba", 7 November 1948). Tidak seperti PKI yang berideologikan komunis, Partai Murba mengusung garis pandangan yang menggabungkan tiga pandangan Nasionalisme, Agama, dan Sosialisme. Hal ini sesuai dengan dasar perjuangan Partai Murba ialah kebangsaan, keagamaan, dan kemurbaan (Kedaulatan Rakjat, "Partai Murba", 5 November 1948). Meskipun bukan sebuah partai komunis, namun Tan Malaka tetap meletakkan Marxisme sebagai landasan berpikir dan pandangan bagi para anggota parta. Keberadaan Partai Murba bertujuan untuk mempertahankan dan memperkokoh kemerdekaan Indonesia (Prabowo, 2002).

Meskipun Partai Murba adalah gagasan Tan Malaka, akan tetapi dirinya tidak berada di dalam struktur partai. Tan Malaka lebih memilih untuk berada di balik layar, sebagaimana kebiasaan yang telah melekat pada dirinya selama bertahun-tahun hidup dalam kejaran (Isnaeni, 2010). Struktur organisasi Partai Murba diisi oleh kader-kader muda dari berbagai latar belakang. Surat kabar Nasional tertanggal 11 November 1948, dalam artikel berjudul "Tritunggal Partai Murba", menguraikan struktur organisasi Partai Murba. Berkedudukan sebagai Ketua adalah Sukarni; Ketua I dan II adalah Maruto Nitimihardjo dan Sutan Darwis; Sekretaris Jenderal adalah Sjamsu Harja

Udaya; dan Sekretaris Umum adalah Pandu Karta Wiguna. Di bawah para pemimpin terdapat 25 anggota dewan partai. Meski tidak pernah sebesar PKI, akan tetapi pada pemilu 1955 Partai Murba berhasil memperoleh dua kursi dalam parlemen. Partai Murba sulit berkembang karena dikenal sebagai partai yang keras dan selalu bersikap oposisi terhadap pemerintah (Hadidjojo, 2009). Partai Murba tetap eksis meski Tan Malaka sebagai inisiator harus tewas dua bulan setelah partai ini berdiri.

#### **Partai di Mata Tan Malaka; Idealisme Tan Malaka Tentang Partai Politik dalam Pidato Uraian Mendadak**

Pada kongres peleburan tiga partai sekaligus pendirian Partai Murba, 7 November 1948, Tan Malaka berkesempatan berpidato untuk memberikan pandangannya. Pidato Tan Malaka tersebut dikenal sebagai teks *Uraian Mendadak*. Pidato yang berdurasi kurang lebih dua jam ini, berisi pandangan Tan Malaka terhadap situasi Indonesia saat itu. Nama *Uraian Mendadak* sendiri bukan lah pemberian Tan Malaka melainkan pemberian nama kemudian. Pemilihan nama *Uraian Mendadak* didasari atas perkataan Tan Malaka dalam pembukaan, yakni “*Kepada saudara stenografis saya minta kadang-kadang memakai perkataan sendiri, sebab mungkin juga saya nanti memakai ilustrasi. Jadi ilustrasi itu penjelasan/penerangan diisi dengan*

*perkataan sendiri saja. Karena ini bukan pidato semata-mata, bukan kursus semata-mata melainkan suatu uraian yang saya rasa penting buat wakil yang kelak akan kembali ke daerah masing-masing, ...*” (Malaka, 2006). Jadi kiranya berdasarkan perkataan itulah kemudian dipilih nama *Uraian Mendadak*. Pidato Uraian Mendadak terbagi ke dalam tiga sub bahasan, yakni Soal Internasional, Soal Nasional, dan Soal Partai.

Pada sub bahasan internasional Tan Malaka menguraikan tentang pertentangan yang terjadi antara dua sistem, yaitu kapitalis dan sosialisme. Dimana Amerika Serikat sebagai pemimpin blok kapitalis dan Rusia sebagai pemimpin blok sosialis. Tan Malaka mengajak untuk melihat semua gejala yang terjadi di luar sebagai indikator dalam menentukan sikap. Sikap yang dimaksud oleh Tan Malaka ialah bagaimana mempersiapkan diri jika salah satu, dari kedua pihak yang bersaing memenangkan pertarungan. Menurut Tan Malaka persaingan yang terjadi antara kedua belah pihak telah mencapai puncaknya dan dirinya percaya akan kemenangan blok sosialisme (Malaka, 2006). Menurut pandangan Tan Malaka situasi internasional akan berpengaruh terhadap kondisi nasional yang sedang terjadi.

Tan malaka membuka pembahasan sub kedua, yakni soal nasionalisme dengan menjabarkan rencana Merle Cochran, Duta Besar Amerika Serikat mengenai tiga hal,

diantaranya pendirian pemerintahan federal sementara, pembentukan *federal council*, dan dewan perwakilan sementara. Tan Malaka menghimbau jika rencana Cochran akan mengancam kemerdekaan Indonesia. Belanda yang berhasil kembali bangkit setelah perang atas bantuan Amerika Serikat melalui program Marshall Plan berupaya untuk kembali berkuasa atas Indonesia. Tan Malaka menuding bahwa Amerika Serikat berada dibalik upaya Belanda untuk kembali menduduki Indonesia dengan rencana Cochran. Bagi Tan Malaka, rencana Cochran adalah suatu politik adu domba atau *divide et impera*, dimana bangsa Indonesia akan masuk ke dalam peperangan antara blok kapitalis dan blok sosialis. Menurutnya mengikuti rencana Cochran sama dengan menyerahkan kemerdekaan Indonesia, “Kalau usul COCHRAN kita terima, maka kita akan dipakai oleh blok kapitalis buat dikerahkan menghadapi blok Sosialis (Malaka, 2006). Tan Malaka tetap teguh pada penderiannya untuk menolak segala bentuk perundingan, dan waspada kepada sikap Amerika Serikat yang Anti-Komunis dan ingin menghalangi kemerdekaan 100%.

Dari dua sub bahasan tersebut, tentang internasional dan nasional, Tan Malaka menginginkan jika rakyat Indonesia harus memiliki pandangan yang utuh tentang kondisi dan situasi yang sedang dihadapi. Menurut Tan Malaka rakyat yang tidak tahu harus segera diberitahu, segera disadarkan akan adanya bahaya yang

mengancam. Tugas untuk menyadarkan rakyat akan bahaya yang mengintai adalah tugas sebuah partai politik. Maka dari itu pada sub pembahasan ketiga, dan terakhirnya Tan Malaka membahas mengenai Partai Politik. Pada pembukaan sub bab pembahasan *soal partai*, Tan Malaka langsung berseru kepada para kader tentang tugas partai. Penjelasan tugas partai dijabarkan Tan Malaka pada alinea pertama sebagai berikut (Malaka, 2006):

“Sifat “PARTAI MURBA” ialah menggalang Rakyat Murba. Dan saudara sekalian, yang akan menjadi kader, yang bekerja buat dan untuk Murba, dari Murba. Saudara yang akan memimpin gerakan seluruh Murba di Indonesia buat melanjutkan perjuangan kita. Jadi bukan kader terpisah dari Murba, yang terpisah dari Rakyat, tetapi yang di tengah-tengah Murba. Maka harus ada kontak rapat dengan Murba, ialah buruh dan tani”

Dari penjabarannya, Tan Malaka mengingnkan jika partai politik tidak hanya dijadikan sebagai mesin untuk mengumpulkan massa, namun juga harus mampu menjadi fasilitator bagi rakyat. Setiap kader partai politik harus menjadi intelektual organik, yang mengenal dan

mendalami kehidupan rakyat, khususnya buruh dan tani. Tan Malaka juga memiliki pandangan jika kegiatan partai tidak harus selalu soal politik. Partai harus mampu selalu 'ada' untuk rakyat, harus mampu mendengar kebutuhan rakyat, dan tidak hanya datang disaat membuhkan rakyat. Sebab partai bertujuan untuk membangun pengertian, membangun keyakinan dan memberikan jalan melalui organisasi, serta menggerakkan organisasi dengan dukungan massa Seperti yang dijabarkannya sebagai berikut (Malaka, 2006):

*“Kunjungilah kaum Murba. Janganlah bosan memberi pertolongan atau penerangan, juga kepada Murba buta huruf. Kita memerlukan perhubungan (kontak). Dan kontak berarti bersama menyelesaikan soal penghidupan sehari-hari. Perhatikan perhatian penuh kaum Murba. Berikanlah bantuan lahir batin kepada mereka dimana perlunya. Saudara sendiri mengerti apa artinya ramah tamah bagi kaum Murba Indonesia. Pakailah semua kesempatan buat mengadakan kontak dengan sikap ramah-tamah dan semangat tolong-menolong”*

Menurut Tan Malaka dengan adanya kepercayaan yang tumbuh antara partai dan massa, maka tujuan partai akan terwujud dan dengan sendirinya massa akan mendukungnya. Dengan membangun kedekatan dengan massa, Tan Malaka meyakini jika segala bentuk serangan yang datang dari luar guna mengancam kemerdekaan akan dapat diatasi. Soal bentuk dari pada partai politik, Tan Malaka mengharuskan jika partai politik harus berbentuk partai kader, dimana massa yang mendukung kader haruslah massa terdidik, yang bergerak atas kesadaran yang dimilikinya, kader yang disiplin dan bersikap konsekwen dalam segala hal, serta memegang teguh tujuan, anggaran dasar, dan semua keputusan yang diambil secara mufakat (Malaka, 2006).

Pada penutup pidatonya Tan Malaka berpesan pada setiap kader yang hadir dalam kongres untuk segera mempraktikannya pada massa, selepas kembali ke kampung halamannya masing-masing. Dan terakhir Tan Malaka mengatakan jika partai tidak akan bertahan tanpa adanya keinsyafan, usaha, keyakinan, dan kecakapan para kadernya (Malaka, 2006). Tanpa semua itu maka partai tidak akan sanggup menahan serangan dari luar. Sebab perjuangan untuk mendapatkan kemerdekaan 100% merupakan jalan yang terjal.

## PENUTUP

Tan Malaka merupakan salah satu tokoh pergerakan yang sepak terjangnya tidak perlu diragukan lagi. Selama hampir dua puluh tahun, Tan Malaka hidup dalam pembuangan. Pembuangan tidak menghentikan langkahnya untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Untuk menghindari penangkapan, dirinya beberapa kali berpindah-pindah tempat tinggal dari satu negara ke negara lain. Namun justru di masa pembuangan itulah jati dirinya ditempa. Meski harus hidup dalam pengasingan, dan dibayangi dengan ancaman penangkapan, Tan Malaka tidak pernah melupakan tujuan atas perjuangannya, yaitu kemerdekaan Indonesia. Selain merupakan tokoh politik, Tan Malaka juga adalah seorang intelektual yang menuangkan pemikirannya dalam berbagai tulisan. Dirinya telah banyak menghasilkan karya pemikiran yang kemudian dicetak ke dalam brosur atau buku. Salah satu karyanya adalah sebuah teks pidato yang dibacakannya di dalam kongres peleburan, sekaligus pembentukan Partai Murba pada 7 November 1948, yang kemudian dikenal dengan nama *Uraian Mendadak*. Perihal judul bukanlah Tan Malaka yang memberikannya, melainkan muncul belakangan, yang disinyalir merupakan improvisasi para stenograf yang mencatatkan poin-poin pidatonya. Pidato *Uraian Mendadak* terbagi ke dalam tiga sub bahasan, pertama adalah soal

nasionalisme, kedua soal nasional, dan ketiga ialah soal partai. Jika dibandingkan dengan karyanya yang lain, struktur *uraian mendadak* tidaklah berbeda dengan karyanya yang lain. Seperti sudah menjadi kebiasaan seorang Tan Malaka untuk menjabarkan tiga poin penting, yakni tentang hal internasional, nasional, dan lokal. Struktur tersebut sangat dimungkin dipengaruhi oleh sudut pandang *marxisme*, dimana seperti yang diketahui jika Tan Malaka adalah seorang marxisme. Marxisme yang merupakan sebuah ideologi yang didasarkan oleh aliran pemikiran materialisme ala Marx, yakni materialisme (historis). Singkatnya, setiap gejala yang ada merupakan hasil atau dampak dari fenomena lainnya yang saling berhubungan. Namun teks pidato *uraian mendadak* agak berbeda dengan karyanya yang lain. Hal ini dikarenakan *uraian mendadak* adalah sebuah pesan bagi para kader dan simpatisan Partai Murba, partai yang baru dibentuknya. Pada pidato ini Tan Malaka memberikan pandangan bahwa partai harus dapat menjadi mesin massa untuk berorganisasi dan bergerak. Tan juga berpikir, jika seharusnya partai tidak boleh teralienasi dari massa, atau sebaliknya. Tan Malaka meyakini jika partai telah menjalankan fungsinya, sebagai suluh bagi rakyat, dan rakyat juga merasa memiliki partai, maka perjuangan untuk mencapai tujuan bersama, yakni kemerdekaan 100% akan dapat diwujudkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian. (1986). *Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Sosial*. UI Press.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Hadidjojo. (2009). *Ayahku Maroeto Nitimihardjo: Mengungkap Rahasia Gerakan Kemerdekaan*. Hasta Mitra.
- Irfan Teguh. (2018). *Umur Pendek Persatuan Perjuangan, Oposisi Pertama di Indonesia*. Tirto.Id.
- Ismaun. (1984). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS- IKIP.
- Isnaeni, H. F. (2010). *Dimusuhi PKI, PRD Ikut Murba*. Historia.Id.
- Jarvis, H., & Suwanto, W. (2000). *Tan Malaka: pejuang revolusioner atau murtad? Cermin*.
- Lionar, U., Yefterson, R. B., & Naldi, H. (2021). Tan Malaka : Dari Gerakan hingga Kontroversi. *Criksetra*, 10(1), 43-59.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.36706/jc.v10i1.13012>
- Malaka, T. (1925). *Naar de Republik Indonesia (menuju Republik Indonesia)*. Yayasan Murba.
- Malaka, T. (2000a). *Dari Penjara Ke Penjara Jilid 1*. Teplok Press.
- Malaka, T. (2000b). *Islam dalam tinjauan Madilog*. Komunitas Bambu.
- Malaka, T. (2006). *Uraian Mendadak*. Jakarta: LPPM Tan Malaka.
- Malaka, T., & Yogaswara, A. (2000). *Aksi massa*. Cedi & Aliansi Press.
- Mrazek, R. (1994). *Semesta Tan Malaka*. Bigraf Publishing.
- Poeze, H. A. (1988). *Tan Malaka Pergulatan Menuju Republik I*. Pustaka Utama Grafiti.
- Poeze, H. A. (2008). *Tan Malaka, Gerakan kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 3: Maret 1947-Agustus 1948 (Vol. 3)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Prabowo, H. (2002). *Perspektif Marxisme: Tan Malaka, teori dan praksis menuju republik*. Jendela.
- Pranata, R. H., Aman, & Setiawan, J. (2020). *Implementation of Multicultural Values in Indonesian History Learning to Build Tolerance and Nationalism Attitudes of Students of Ngaglik 1 Senior High School, Sleman*. 398, 131-136.  
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.028>
- R adiwilaga, Y Alfian, U. R. (2019). Mengurai Gagasan Tan Malaka sebagai Bentuk Kontribusi Terhadap Pemerintah Republik Indonesia. *Forum Ilmu Sosial*, 46(December), 142-153.
- Sastranegara, T., Suryo, D., & Setiawan, J. (2020). A Study of the Use of Quipper School in History Learning during COVID-19 Pandemic Era. *International Journal of Learning and Development*, 10(3), 20.  
<https://doi.org/10.5296/ijld.v10i3.17212>
- Setiawan, J., & Aman. (2019). *Character Education Values in the Youth Pledge History Learning Materials*. 323(February 2001), 266-271.  
<https://doi.org/10.2991/icossce-icsmc-18.2019.49>
- Syaifuddin. (2012). *Tan Malaka: Merajut Masyarakat dan Pendidikan Indonesia yang Sosialistis*. Ar-Ruzz Media.
- Tan Malaka; Bapak Republik yang Dilupakan* (p. 15). (n.d.). KPG.
- Tan Malaka. (2000). *Dari Penjara Ke Penjara Jilid 2*. Teplok Press.
- Triyana, B. (2016). *Tere Liye dan Asal Usul Pengingkaran Sejarah Gerakan Kiri di Indonesia*. Historia.Id.
- Wibowo, B. P., Wulandari, T., & Setiawan, J. (2020). Character education values as reflected in K.H. Gholib struggles of defending Indonesian

independence in Lampung.  
*International Journal of Learning and  
Development*, 10(4), 22-41.  
[https://doi.org/10.5296/ijld.v10i4.17  
608](https://doi.org/10.5296/ijld.v10i4.17608)